

MISTISISME PEREMPUAN DALAM *DIWAN TARJUMAN AL-ASYWAQ* KARYA IBNU ARABI

Mir'atul Hasanah
miratulhasanah22@gmail.com
Mahasiswa Program Magister
Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta

Abstract

Diwan Tarjuman al-Asywaq is one of the master piece of Ibnu Arabi as known the famous sufic mystic in Islam. A poetry in *Diwan Tarjuman al-Asywaq* appears controversy in Islam world because this poetry is considered to show the love story of Ibnu Arabi with the girl whom he loves. This study will present meaning of metaphor and symbol in this poetry with hermeneutic analysis of Paul Ricoeur. Hermeneutic Ricoeur will explain objectively meaning in this poetry (*sense*) and then put this meaning in the real life (*reference*). The result finds that idea of "little girl" in this poetry is interpretation of "Allah" who has nobleness, purity, beautification, and the high place. "Allah" with his perfection is presented through form of "woman" as formal form in interpretation of "Allah".

Keywords: Hermeneutic, Paul Ricour, Poetry, Ibnu Arabi

Abstrak

Diwan Tarjuman al-Asywaq merupakan salah satu karya besar Ibnu Arabi, seseorang yang terkenal sebagai sufi dalam dunia Islam. Salah satu puisinya yang terdapat dalam *Diwan Tarjuman al-Asywaq* memicu kontroversi dalam dunia Islam karena puisi tersebut dianggap terlalu mengumbar-umbar kisah cinta Ibnu Arabi dengan seorang gadis. Artikel ini akan memaparkan makna metafora dan symbol yang terdapat dalam puisi tersebut dengan menggunakan analisis hermeneutika Paul Ricoeur. Hermeneutika Ricoeur akan mengungkapkan makna dalam puisi itu secara objektif (*sense*) lalu kemudian menarik makna tersebut ke dunia nyata (*reference*). Hasil analisisnya adalah Konsep "gadis kecil" pada puisi ini merupakan interpretasi dari sosok "Allah" yang digambarkan memiliki keluhuran, kemurnian, keindahan serta kedudukan yang tinggi. "Allah" dengan segala ke-Mahaan-

Nya dihadirkan dalam sosok “perempuan” sebagai bentuk formal penggambaran Allah.

Kata Kunci: Hermeneutika, Paul Ricoeur, Puisi, Ibnu Arabi.

A. Pendahuluan

Sebuah karya sastra khususnya puisi menggunakan bahasa yang tidak lazim digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Puisi biasanya menggunakan banyak ungkapan-ungkapan yang mengandung majaz sehingga untuk mengetahui makna dalam sebuah puisi dibutuhkan usaha interpretasi.

Sebagaimana dikatakan Suyitno, sastra sebagai bagian peradaban umat manusia tidaklah terbatas pada hal-hal yang subjektif sifatnya. Secara pasti, ia harus merentang pandang ke arah kehidupan yang multidimensional, memasuki ceruk kehidupan yang pelik sekalipun. Ia harus membukakan kemungkinan terciptanya daya goncang positif bagi manusia yang merasakannya, harus kaya dengan pengungkapan bentuk-bentuk kehidupan untuk memperkaya khazanah batin pembacanya. Pendek kata, karya sastra harus mampu memberikan nilai-nilai baru yang positif dan segar dengan caranya yang unik dan tersublimasi.¹

Dalam tulisan ini, karya sastra yang ingin diteliti adalah sebuah penggalan puisi karya seorang ulama besar Islam, Ibnu Arabi yang dimana puisi merupakan bagian dari kumpulan-kumpulan puisinya dalam *Diwan Tarjuman Al-Asywaq*. Ibnu Arabi dikenal sebagai salah satu sufi besar dalam perkembangan dunia Islam. Dia banyak melahirkan karya-karya besar selama hidupnya, namun dalam penggalan puisi yang terdapat dalam *Diwan Tarjuman Al-Asywaq* ini banyak menimbulkan kontroversi dikalangan umat Islam pada saat itu dikarenakan puisi yang ditulis oleh Ibnu Arabi dianggap sangat erotis dan tidak layak untuk dibaca. Oleh karena itu, penulis merasa tertarik untuk mencoba membaca kembali dan menginterpretasikan makna yang ada dalam puisi tersebut.

Puisi dari Ibnu Arabi yang mengandung banyak simbol-simbol yang penulis rasa patut untuk diteliti, maka hermeneutika Paul Ricoeur dianggap paling memadai untuk dijadikan sebagai alat analisis dalam tulisan ini dimana titik fokusnya akan berkuat pada teori metafora dan simbol yang dikembangkan oleh Ricoeur.

B. Hermeneutika Paul Ricoeur

Hermeneutik adalah fenomena khas manusia karena salah satu gejala yang membedakan manusia dari hewan adalah pemakaian lambang-lambang, khususnya bahasa. Meminjam istilah Ernst Cassirer, manusia adalah *animal symbolicum*. Kehidupan sehari-hari kita tidak lepas dari bahasa, maka kita senantiasa melakukan penafsiran terus-menerus.²

Hermeneutika merupakan sebuah teori yang bisa dijadikan alat untuk menginterpretasikan sebuah karya. Hermeneutika secara umum dapat didefinisikan sebagai suatu teori atau filsafat tentang interpretasi makna. Kata hermeneutika itu

¹ Suyitno, *Sastra, Tata Nilai dan Eksegesis* (Yogyakarta: Hanindita, 1986), h.12.

² F. Budi Hardiman, *Melampaui Positivisme dan Modernitas Diskursus Filosofis tentang Metode Ilmiah dan Problem Modernitas* (Yogyakarta: Kanisius, 2003), h. 36.

sendiri berasal dari kata kerja Yunani “hermeneuien” yang memiliki arti menafsirkan, menginterpretasikan atau menerjemahkan.³

Hermeneutik adalah cabang ilmu dan filsafat yang menyelidiki syarat-syarat dan aturan-aturan metodis yang dibutuhkan, baik dalam usaha memahami (*understanding*) makna sebuah teks maupun dalam menafsirkan (*interpretation*), apabila makna tersebut tidak jelas.⁴ Hermeneutik pada dasarnya menangkap makna teks tertulis dalam hubungan-hubungan kebahasaan yang ada dalam teks (aspek tekstual), hubungan teks dengan situasi psikologi pengarangnya (aspek autorial), hubungan dengan konteks di mana teks tersebut diproduksi (aspek kontekstual) atau dalam hubungan dengan pembaca (aspek resepsionis).⁵

Ricoeur dianggap menjembatangi perdebatan sengit antara tradisi hermeneutik metodologis dan tradisi filosofis. Dimana Ricoeur berangkat dari titik awal yang sama dengan tradisi hermeneutik metodologis yang menganggap bahwa hermeneutik adalah kajian untuk menyingkap makna objektif dari teks yang memiliki jarak dan waktu dari pembaca. Namun di sisi lain, ia juga menganggap bahwa seiring berjalannya waktu niat awal penulis sudah tidak dapat dijadikan acuan dalam memahami teks.

Ricoeur mengikuti Gadamer ketika menegaskan otonomi teks, namun ia masih melekat kepada pra-duga hermeneutik atas kecocokan ekspresi-ekspresi hidup tertentu yang, di tangannya, membuatnya dekat dengan teori Betti saat ia memperluas karakter kecocokan peristiwa sampai maknanya. Di sini, Ricoeur membebaskan makna teks dari dialektika pertanyaan-jawaban yang dengannya Gadamer telah mengidentifikasi dialog dan berjalan lebih jauh dengan menyatakan bahwa dialog “menemukan” pengharapannya yang terbesar dalam ujaran yang tertulis.⁶

Teks sebagai wacana yang dikembangkan Ricoeur mengacu pada dialektika anatara peristiwa dan makna, yaitu peristiwa sebagai proposisi yang dianggap sebagai fungsi predikatif yang digabung dengan identifikasi. Dengan demikian, wacana diaktualisasikan sebagai peristiwa; semua wacana dipahami sebagai makna. Makna atau *sense* berarti menunjukkan pada isi proposisional, seperti sintesis dua fungsi: identifikasi dan predikasi. Penekanan dan pelampauan peristiwa dalam makna inilah yang menjadi ciri utama wacana.

Konsep makna ini mengacu pada apa yang dilakukan pembaca dan apa yang dilakukan kalimat. Makna teks sebagai proposisi merupakan sisi “objektif” makna ini. Sisi “objektif” wacana itu sendiri bisa dijelaskan dengan dua cara berbeda. Boleh diartikan “apa” wacana dan “tentang apa” wacana. “Apa”-nya wacana adalah *sense* dan “tentang apa” wacana adalah *reference*-nya. Jika *sense* itu imanen terhadap wacana dan objektif dalam arti ideal, sedangkan *reference* mengungkapkan gerak ketika bahasa melampaui dirinya sendiri. Dengan kata lain. *Sense* berkorelasi dengan

³ Ahmala dkk, *Hermeneutika Transendental: Dari Konfigurasi Filosofis Menuju Praksis Islamic Studies* (Yogyakarta: IRCiSoD, 2003), h. 14.

⁴ Ignas Kleden, *Simbolisme Cerita Pendek: epilog kumpulan cerpen pilihan Kompas* (Jakarta: Kompas, 1997), h. 45.

⁵ Ignas Kleden, *Simbolisme Cerita Pendek: epilog kumpulan cerpen pilihan Kompas*, h. 46.

⁶ Josef Bleicher, *Hermeneutika Kontemporer: hermeneutika sebagai metode, filsafat dan kritik* (Yogyakarta: Fajar Pustaka, 2007), h. 350.

fungsi identifikasi dan fungsi predikasi dalam kalimat, dan *reference* menghubungkan bahasa dengan dunia.⁷

Oleh karena itu, interpretasi teks bergerak pada dua wilayah, yaitu “ke dalam” *sense*, yang berupa “penjelasan” terhadap dunia di dalam teks dan “ke luar” *reference*, yang berupa “pemahaman” terhadap dunia luar yang diacu oleh teks.

Menurut Ricoeur sebuah teks terbuka terhadap kegiatan “menjelaskan”. Hubungan antara memahami dan menjelaskan adalah sebuah hubungan dialektis. Setiap pemahaman tentang sebuah teks harus dilengkapi dengan penjelasan sehingga dihasilkan sebuah pemahaman yang kritis. Dalam hermeneutik Ricoeur kegiatan menjelaskan melibatkan analisis strukturalir-linguistik dan teknik-teknik kecurigaan.⁸

Ada dua hal pokok yang biasanya menjadi pokok interpretasi dalam hermeneutika Ricoeur, yaitu metafora dan simbol. Ricoeur banyak menaruh perhatian terhadap dua hal ini dalam wacana-wacana hermeneutiknya. Paul Ricoeur menganggap bahwa metafora adalah sebuah kalimat atau bentuk ekspresi lainnya, yang kata-katanya digunakan secara metaforis. Terlihat di sini, Ricoeur menarik persoalan metafora dari semantik kata kepada semantik kalimat, yang implikasinya adalah pada konsep metafora pernyataan (*statement-metaphor*). Analisis metafora pernyataan dilakukan melalui analisis wacana. Di sinilah terlihat teori interpretasi Ricoeur merekognisi teori metafora klasik yang dasar metaforanya pada metafora kata.

Menurut Ricoeur, metafora mengasumsikan bahwa ketegangan antara dua makna dalam satu kalimat terbentuk akibat kaidah linguistik yang diterobos. Kemudian pernyataan metaforis itu muncul sebagai reduksi terhadap ketegangan ini melalui kreativitas semantik yang sesuai dalam keseluruhan kalimat. Oleh karenanya Ricoeur menegaskan bahwa metafora merupakan inovasi semantik yang merupakan bagian dari tatanan predikatif (kesesuaian baru) sekaligus tatanan leksikal (penyimpangan paradigmatis).⁹

Makna metafora akan diperoleh melalui, sedikitnya proposisi (kalimat) sebagai unsur terkecil wacana, dan bahasa mempunyai makna bila dipergunakan dalam kalimat. Demikian halnya dengan puisi, puisi akan menemukan eksistensinya setelah diapresiasi dalam konstruksi proposisinya dan wacana.¹⁰

Adapun mengenai simbol, Ricoeur mendefinisikannya sebagai struktur penandaan yang di dalamnya terdapat sebuah makna langsung, pokok atau literer menunjuk kepada makna tambahan, makna lain yang tidak langsung, sekunder dan figuratif yang dapat dipahami hanya melalui yang pertama. Pembebasan ekspresi dengan sebuah makna ganda ini mengatakan dengan tepat wilayah hermeneutika.

Kompleksitas eksternal simbol dapat dijelaskan oleh teori metafora dengan tiga langkah; 1) mengidentifikasi benih semantik yang khas setiap simbol betapapun berbedanya masing-masing, berdasarkan struktur makna yang operatif dalam tuturan metaforis; 2) berfungsinya metaforis bahasa akan membebaskan kita untuk memisahkan strata nonlinguistik simbol, penyebarannya melalui metode kontras; 3)

⁷ M. Ikhwan Rosyidi dkk, *Analisis Teks Sastra* (Yogyakarta: GRAHA ILMU, 2013), h.153.

⁸ F. Budi Hardiman, *Seni Memahami: Hermeneutik dari Schleiermacher sampai Derrida* (Yogyakarta: KANISIUS, 2016), h.262.

⁹ Paul Ricoeur, *Hermeneutika Ilmu Sosial* (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2008), h. 18.

¹⁰ M. Ikhwan Rosyidi dkk, *Analisis Teks Sastra*, h. 158.

sebagai imbalannya, pemahaman baru mengenai simbol ini akan menimbulkan perkembangan yang lebih jauh dalam teori metafora yang jika tidak tersembunyi.¹¹

Teori hermeneutika Ricoeur yang menggunakan pembacaan terhadap metafora dan simbol dalam sebuah teks sangat cocok digunakan untuk membaca teks-teks yang mengandung mistis dan mitos. Hermeneutika Ricoeur menawarkan teori dalam membaca simbol yang dengannya akan memberi dampak terhadap penafsir serta pembacanya.

C. Hermeneutika Paul Ricouer dalam Diwan Tarjuman al-Asywaq

Puisi yang akan dijadikan bahan penelitian dalam tulisan ini adalah merupakan penggalan puisi yang terdapat dalam salah satu buku karya seorang sufi besar Ibnu Arabi yaitu *Diwan Tarjuman al-Asywaq* sebagai berikut:

طال شوقى لطفلة ذات نثر "ونظام" ومنبر وبيان

Betapa rinduku begitu panjang kepada gadis kecil, penggubah prosa, Nizam
(pelantun puisi), mimbar dan bayan

من بنات الملوك من دار فرس من أجل البلاد من أصبهان

Dialah putri raja-raja Persia negeri megah dari Ashbihan

هى بنت العراق بنت إمامى وأنا ضدها سليل يمانى

Putri Irak, putri imamku, sementara aku? O, sebaliknya, moyangku dari Yaman

لو ترانا برامة نتعاطى أكواسا للهوى بغير بنان

Andai saja kalian tahu betapa kami berdua saling menghidangkan cawan-cawan
cinta meski tanpa jari-jemari

هل رأيتم يا سادتى أو سمعتم أن ضدين قط يجتمعان

Adakah, kalian, wahai tuan-tuan pernah melihat atau mendengar dua tubuh yang
bersaing dapat menyatukan rindu

¹¹ M. Ikhwan Rosyidi dkk, *Analisis Teks Sastra*, h. 160.

طيبا مطربا بغير لسان

والهوى بيننا يسوق حديثا

Andai saja kalian tahu cinta kami yang menuntun kami Bicara manis, bernyanyi
riang meski tanpa kata-kata

يمن والعراق معتنقان¹²

لرأيتم ما يذهب العقل فيه

Kalian pasti tahu Meski hilang akal Yaman dan Irak nyatanya Bisa berpelukan

Penggalan puisi di atas akan dianalisis menggunakan hermeneutika Ricoeur yang akan berpusat pada pembacaan metafora dan simbol yang terdapat dalam puisi tersebut.

1. Metafora dalam *Diwan Tarjuman Al-Asywaq*

Berdasar dari penggalan puisi di atas, maka penulis akan menguraikan sejumlah nilai-nilai metafora yang terdapat dalam puisi ini.

(1) طال شوقى لطفلة ...

Baris pertama pada penggalan puisi di atas menunjuk pada satu proposisi yang terbentuk atas: “شوقى” rinduku sebagai identifikasi singular; “طال” panjang sebagai predikasi-universal; “طفلة” gadis kecil sebagai atribusi-objek. Metafora-pernyataannya (*statement-metaphor*) terjadi karena kehadiran fungsi predikasi “طال” yang berarti panjang sebagai *resemblance* (keseperluan) yang menyebabkan subjek-pokok dan atribusi-objek mengalami ketegangan (*tension*). “شوقى” yang berarti rinduku yang merupakan nomina abstrak disamakan seperti “manusia” atau “benda” sebagai nomina konkret yang mempunyai aksi “طال” yang berarti panjang pada “طفلة” yang berarti gadis kecil.

Oleh karena proposisi di atas menunjukkan hadirnya metafora-pernyataan (*statement metaphor*) yang dibentuk dari metafora-kata, maka pemaknaannya yang dihadirkan dalam konstruksi kalimat atau proposisi. Hal dipahami oleh Ricoeur bahwa metafora harus berhubungan dengan semantik kalimat sebelum ia berhubungan dengan semantik kata. Metafora hanya berarti dalam tuturan (kalimat), metafora merupakan fenomena predikasi, bukan denominasi. Dengan demikian, analisis metafora pada baris pertama di atas berdasarkan pada konteks kalimatnya.¹³

“شوقى” sebagai nominasi yang seharusnya bersifat “abstrak” dalam proposisi di atas dipersepsi sebagai sesuatu yang bersifat “konkret”, seperti benda. “شوقى” diposisikan sama seperti makhluk, misalnya benda, yang bisa bersifat “panjang”, keadaan ini menjadikan apa yang dimaksud dengan “شوقى” pada tataran interpretasi leksikal menjadi tidak terpahami. Keadaan ini memperlihatkan seperti yang dikatakan Max Black dan Monroe Beardsley (Rosyidi, 2013: 170) bahwa sebuah kata tidak hanya bergantung pada aturan-aturan semantik ataupun sintaksis yang menentukan penggunaan literalnya, tetapi juga aturan-aturan lain yang “ditaati” oleh anggota sebuah komunitas bahasa. Aturan inilah yang disebut sebagai “sistem kelaziman

¹² Muhyiddin Ibnu Arabi, *Diwan Tarjuman al-Asywaq* (Beirut: Darul Ma'arif, 2005), h.100.

¹³ M. Ikhwan Rosyidi dkk, *Analisis Teks Sastra*, h. 170.

terkait” (*sistem of associated commonplaced*) atau “jangkauan potensi konotasi” (*potential range of connotation*).

Atribusi yang mengikuti kata “rindu” sebagai subjek-pokok adalah “aku”. Artinya, “aku-lirik” mengacu pada konteks kepemilikan dari “rindu” dalam bait ini. Sehingga “rindu” ini mengacu pada “aku-lirik” yang memiliki perasaan rindu.

Namun karena ini merupakan sebuah metafora kalimat, maka untuk dapat menginterpretasikan makna dalam bait ini diperlukan kejelasan dalam setiap makna-makna kata dalam bait tersebut.

Kata “طفلة” yang berarti gadis kecil dalam konteks manusia merupakan sesuatu yang diejawantahkan dari bentuk yang paling indah. Pemilihan diksi “anak kecil” yang memberikan makna sesuatu yang “murni”, tanpa dosa, yang memiliki dunianya sendiri ditambah dengan hiasan “perempuan” yang merupakan manifestasi dari “keindahan” sehingga membuat kata “طفلة” disini memiliki arti yang sangat “luhur”. Akan tetapi, mencermati konteks proposisi dalam bait ini mengacu pada kehidupan “manusia”, maka “kelaziman terkait” ditingkatkan pemaknaannya pada sistem yang lebih luas, yaitu “dunia di luar diri gadis kecil”, yaitu alam semesta (makrokosmos).

Kalau dalam “طفلة” yang memiliki karakter “kemurnian”, “keluhuran”, serta “keindahan” yang terwujud dari kontakannya dengan dunia, maka karakter “kemurnian”, “keluhuran”, serta “keindahan” dalam alam semesta (makrokosmos) bersumber pada Tuhan. Tuhan yang menciptakan segala sesuatu yang ada di alam semesta ini, sehingga “kemurnian”, “keluhuran”, serta “keindahan” tertinggi hanya dimiliki Tuhan alam. Sehingga kata “طفلة” disini jika ditarik lebih jauh lagi merupakan manifestasi dari Tuhan yang memiliki segala bentuk “kemurnian”, “keluhuran”, serta “keindahan” yang tertinggi.

Oleh karena itu, apa yang dimaksud dengan “طال شوقي لطفلة” dengan subjek-pokoknya “aku-lirik” yang memiliki “kerinduan” yang mendalam “panjang” pada Tuhan alam semesta yang diejawantahkan melalui “gadis kecil” dengan segala atribut-atributnya. Dalam kelaziman Islam, Tuhan alam semesta yang memiliki “kemurnian”, “keluhuran”, dan “keindahan” dinamakan Allah.

(1) ذات نثر ونظام ومنبر وبيان ...

Kalimat di atas menunjukkan pada satu proposisi yang menjadikan “طفلة” pada proposisi sebelumnya sebagai atribusi-objek menjadi identifikasi-singularnya. Adapun kata “ذات” sebagai predikasi-universal; “نثر”, “نظام”, “منبر”, dan “بيان” sebagai atribusi-objek. Dikarenakan kata “طفلة” sebelumnya telah diinterpretasikan sebagai manifestasi dari Allah, sehingga kehadiran “ذات” sebagai predikasi-universal menimbulkan metafora pernyataan (*statement metaphor*) melihat hubungannya dengan atribusi-objeknya yang berupa “نثر”, “نظام”, “منبر” dan “بيان”.

“نثر” dan “نظام” sebagai atribusi-objek menimbulkan ketegangan (*tension*) melihat hubungannya dengan subjek-pokok dalam proposisi ini yaitu “Allah”. Kata “نثر” dan “نظام” jika dilihat dari kelaziman terkaitnya dengan subjek-pokok yaitu Allah mengacu pada “keteraturan” dan “kemutlakan”. Sehingga Allah sebagai subjek-pokok memiliki “keteraturan” dan “kemutlakan” sebagai atribusi-objeknya.

Adapun kata “منبر” berdasar dari kelaziman terkaitnya mengacu pada “alam semesta” tempat penciptaan segala sesuatu. Sedangkan kata “بيان” mengacu pada “keluhuran bahasa”. Sehingga “Allah” digambarkan memiliki segala “keteraturan”, “kemutlakan”, “alam semesta” dan juga “keluhuran bahasa”.

(2) من بنات الملوك من دار فرس من أجل البلاد من أصبهان

(3) هي بنت العراق بنت إمامي وأنا ضدها سليل يمانى

Bait kedua dan ketiga dalam syair ini merupakan atribusi-pelengkap yang menjelaskan dari subjek-pokok sebelumnya yaitu “Allah”. Sebagaimana pada bait pertama “طفلة” yang merupakan subjek pokok memiliki atribusi-pelengkap yang terdapat pada bait kedua dan ketiga yang menjelaskan bahwa sang “gadis kecil” seorang bangsawan dan memiliki kehormatan yang tinggi. Ini dipertegas dengan menggunakan kata “بنات الملوك من دار فرس” dan juga dijelaskan dengan “بنت العراق” dan “بنت إمامي”. “Allah” yang dimanifestasikan lewat “طفلة” menuntut adanya kelaziman terkait, sehingga konteks “kebangsawanan” dan “kehormatan” mengacu pada “kedudukan yang tinggi”. Hal ini dipertegas dengan “وأنا ضدها” yang menerangkan bahwa keadaan “aku-lirik” sebagai “manusia” memiliki kedudukan yang jauh berbeda dengan “Allah” yang memiliki kedudukan yang tinggi.

لرأيتم ما يذهب العقل فيه يمن والعراق معتقان (7)

Pada bait ketujuh ini menunjuk pada satu proposisi yang mengandung metafora pernyataan (*statement metaphor*) yang terdiri atas: “يمن” dan “العراق” sebagai subjek-pokok dan “معتقان” sebagai predikasi-universal. Metafora-pernyataannya terjadi karena kehadiran fungsi predikasi “معتقان” sebagai *resemblance* (keserupaan). “يمن” dan “العراق” yang merupakan bentuk nomina pasif disamakan seperti “manusia” sebagai nomina aktif yang mempunyai aksi “معتقان” yang dalam proposisi ini berarti “berpelukan”.

Konsep “يمن” dan “العراق” di bait ini mengacu pada “aku-lirik” dan “Allah”. “يمن” pada bait ketiga diidentifikasi sebagai tempat asal dari “aku-lirik”, sedangkan “العراق” diidentifikasi sebagai tempat asal dari “طفلة” yang merupakan ejawantahan dari “Allah”. Berdasarkan dari konsep tersebut, maka apa yang dimaksud pada bait ketujuh ini bahwa “aku-lirik” dan “Allah” dapat berpelukan atau dalam kelaziman terkait dapat berarti “aku-lirik” dan “Allah” dapat bersatu.

Dengan demikian, *reference* dunia yang diacu pada penggalan syair ini adalah “aku-lirik” atau “manusia” yang memiliki “kecintaan yang mendalam” pada Allah, Tuhan semesta alam yang walaupun posisi Allah sebagai pencipta dan manusia sebagai yang dicipta, dapat menjadi satu karena perasaan cinta yang mendalam akan meruntuhkan segala dinding penghalang antara “Allah” dan “manusia”.

2. Simbol dan mistisisme “perempuan”

Simbol “perempuan” dalam penggalan puisi ini memainkan peranan yang sangat penting. Simbol “perempuan” menjadi kerangka dasar dari wujud hubungan yang sedang dibangun dalam penggalan puisi ini. “perempuan” atau yang lebih spesifik disebutkan dengan “طفلة” yang berarti “gadis kecil” merupakan manifestasi dari “Allah” yang dimana disifati dengan segala kemurnian, keluhuran, keindahan serta kedudukan yang tinggi.

Makna perempuan dalam tradisi mistisisme yang digambarkan dalam puisi ini adalah sebagai media kontempelasi terhadap Allah Sang Pencipta alam semesta. Perempuan dalam puisi ini dijadikan sebagai simbol yang mengacu pada dunia nyata sebagai *sense* yang merepresentasikan Allah dalam teks puisi ini.

Kerinduan yang mendalam terhadap Sang Pencipta dituangkan melalui pemilihan diksi-diksi yang lebih nyata. Kontempelasi akan Allah butuh dukungan formal karena esensi Allah sangat jauh dari kebutuhan alam semesta dan bentuk kontempelasi yang paling baik adalah melalui sosok perempuan.

Dalam puisi ini pun disajikan bagaimana hubungan antara “aku-lirik” dengan “Allah”. “aku lirik” sebagai yang dicipta yang memiliki kedudukan yang jauh lebih

rendah dari “Allah” ternyata dalam realitasnya dapat bersatu. Konsep mistisisme ini dicoba diangkat dalam puisi ini, dimana predikasi “merindu” dan “mencinta” akan menjadikan dua hal yang saling kontradiktif dapat bersatu. Hal ini mengingatkan kita pada ucapan Abu Sa'id al-Jazar: “Dengan cara apakah engkau mengetahui Tuhan?”. Jawabnya adalah dengan penyatuan dua hal yang berlawanan.¹⁴ Ini memang amat sulit untuk dipahami oleh akal, nalar”. Ini pengalaman spritualitas yang menghanyutkan, sangat ruhaniah dan irrasional.

D. Kesimpulan

Konsep “gadis kecil” pada puisi ini merupakan interpretasi dari sosok “Allah” yang digambarkan memiliki keluhuran, kemurnian, keindahan serta kedudukan yang tinggi. “Allah” dengan segala ke-Mahaan-Nya dihadirkan dalam sosok “perempuan” sebagai bentuk formal penggambaran Allah. Hal ini dilakukan karena dalam proses kontemplasi ilahiyat sangat membutuhkan dukungan formal untuk bisa mencapai eksistensi Allah yang sangat jauh dari kebutuhan alam semesta dan hal yang paling baik yang bisa digunakan adalah meminjam sosok “perempuan” tersebut.

Mistisisme dari puisi ini adalah penyatuan “aku-lirik” dengan “Allah” yang hanya dapat dicapai melalui jalan “merindu” dan “mencinta”. Karena cinta akan menjadikan sesuatu yang irasional menjadi rasional dengan caranya sendiri.

Daftar Pustaka

- Arabi, Muhyiddin Ibnu. *Dzakhir al-A'laq*. Beirut: Dar al-Shadir. 1966.
- Arabi, Muhyiddin Ibnu. *Diwan Tarjuman al-Asywaq*. Beirut: Darul Ma'arif. 2005.
- Ahmala dkk. *Hermeneutika Transendental: Dari Konfigurasi Filosofis Menuju Praksis Islamic Studies*. Yogyakarta: IRCiSoD. 2003.
- Bleicher, Josef. *Hermeneutika Kontemporer: hermeneutika sebagai metode, filsafat dan kritik*. Yogyakarta: Fajar Pustaka. 2007.
- Hardiman, F. Budi. *Melampaui Positivisme dan Modernitas Diskursus Filosofis tentang Metode Ilmiah dan Problem Modernitas*. Yogyakarta: Kanisius. 2003.
- Hardiman, F. Budi. *Seni Memahami: Hermeneutik dari Schleiermacher sampai Derrida*. Yogyakarta: KANISIUS. 2016.
- Kleden, Ignas. *Simbolisme Cerita Pendek: epilog kumpulan cerpen pilihan Kompas*. Jakarta: Kompas. 1997.
- Ricoeur, Paul. *Hermeneutika Ilmu Sosial*. Yogyakarta: Kreasi Wacana. 2008.
- Rosyidi, M. Ikhwan, dkk. *Analisis Teks Sastra*. Yogyakarta: GRAHA ILMU. 2013.
- Suyitno. *Sastra, Tata Nilai dan Eksegesis*. Yogyakarta: Hanindita. 1986.

¹⁴ Muhyiddin Ibnu Arabi, *Dzakhir al-A'laq* (Beirut: Dar al-Shadir, 1966), h. 85.